

**EKSISTENSI JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES,
KALURAHAN PURWOSARI, KECAMATAN GIRIMULYO,
KABUPATEN KULON PROGO**



Disusun oleh :
Cindelas Buihningrum
1911826011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

SKRIPSI

**EKSISTENSI JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES, KALURAHAN
PURWOSARI, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULONPROGO**



Oleh :

Cindelas Buihningrum

NIM : 1911826011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

EKSISTENSI JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES, KALURAHAN PURWOSARI, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULONPROGO diajukan oleh Cindelaras Buihningrum, NIM 1911826011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

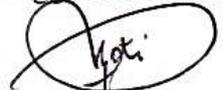
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Jiyu Wijavanti, M.Sn

NIP 196001301985032001/NIDN 0030016003

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn

NIP 19610409198902001/NIDN 0009046106

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Yogyakarta,
Mengetahui **13 - 06 - 23**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP.196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dan diteliti untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Mei 2023
Yang Menyatakan,

Cindelas Buihningrum

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Seni Jatilan Pongjor Di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo” dapat terselesaikan dengan tepat waktu dan dengan hasil yang baik.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan strata 1, program studi Tari. Dengan begitu segala upaya telah dilakukan dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik melalui tindakan maupun doa yang tak henti mereka panjatkan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. sebagai dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis mengenai penelitian yang sedang dilakukan.
2. Ibu Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn sebagai dosen pembimbing dua yang telah mendukung dan memberi pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Nurkahono, yang telah mengantarkan peneliti kepada narasumber untuk mencari data.

4. Bapak Supadi, Bapak Marjiyo, Bapak Suhadi, dan Bapak Sumijan sebagai narasumber.
5. Masyarakat Dusun Ponces yang sudah memberi informasi secara aktual kepada penulis.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai ketua jurusan Program Studi Tari dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistiyantingtjas, M.Hum sebagai sekretaris jurusan Program Studi Tari yang telah memberi pengarahan dan bantuan dalam memberi informasi.
7. Bapak Drs. Y.Surojo M.Sn sebagai dosen wali yang sudah memantau dan memberi solusi dalam setiap proses pembelajaran.
8. Unit Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan buku-buku untuk referensi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Sayadi sebagai ayah dari penulis yang telah membiayai seluruh kebutuhan dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
10. Ibu Nanik Mulyani sebagai ibu dari penulis yang tidak henti-hentinya memberi kata motivasi penyemangat.
11. Sdr. Aly Akbar Abdullah yang selalu menemani proses penyusunan skripsi hingga selesai, dan telah senantiasa memberi semangat ketika penulis sedang merasa tidak mampu menulis lagi.
12. Sahabat terkasih saudari Arisa Fifi, Diajeng Megandini, Eunike Ayu, Sarah Evita, dan Maria Angelina yang selalu memberi dukungan dalam bentuk waktu dan semangat.

13. Pihak lain yang turut mendukung proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain banyak terimakasih dan semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan sehingga dimohon untuk kritik serta saran, namun demikian diharapkan dengan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya bagi para pembaca, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 29 Mei 2023
Penulis

Cindelas Buihningrum

EKSISTENSI JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES, KALURAHAN PURWOSARI, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULONPROGO

Oleh :

Cindelaras Buihningrum

NIM: 1911826011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “Eksistensi Jatilan Pongjor Di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo”. Seni Jatilan Pongjor merupakan kesenian tradisional masyarakat atau yang lebih akrab disebut dengan seni kerakyatan yang lahir dan tumbuh di Dusun Ponces. Kesenian Jatilan Pongjor ini merupakan kesenian Jatilan tradisional yang hampir tidak mengalami banyak perubahan sejak generasi pertamanya. Seni Jatilan Pongjor di Dusun Ponces rutin di pentaskan dalam upacara-upacara penting di dusun tersebut hingga upacara yang dilakukan oleh masyarakat secara individual.

Eksistensi memiliki arti keberadaan, atau dapat diartikan “cara berada”. Keberadaan yang dimaksud adalah keberadaan suatu hal yang berkaitan dengan sekitarnya serta bagaimana pengaruh dan yang memengaruhinya. Eksistensi yang terjadi pada Jatilan Pongjor di Dusun Ponces merupakan kehadiran dan keberadaan Jatilan Pongjor di tengah masyarakat Dusun Ponces. tentu saja hal tersebut beserta dengan fungsi dan segala pengaruhnya bagi masyarakat dan lingkungan setempat. Berlatar pada kondisi geografis dan pola masyarakat komunalnya, Jatilan Pongjor mampu hadir dan bertahan dari generasi ke generasi.

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dan ilmu sosiologi untuk membedah data yang akan diolah. Dari data yang diperoleh dan sudah diolah menunjukkan bagaimana eksistensi kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces dengan segala pengaruh dan yang memengaruhinya, termasuk di dalamnya adalah kondisi wilayah, sosial budaya, adat istiadat, dan pengaruh dari masyarakat komunalnya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Jatilan Pongjor di Dusun Ponces memiliki eksistensi di wilayah tersebut. Meskipun mengalami pasang dan surut, Jatilan Pongjor tetap mampu bertahan di tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh dukungan dan perhatian masyarakat setempat terhadap Jatilan Pongjor.

Kata kunci : Eksistensi, Jatilan Pongjor, Dusun Ponces

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
EKSISTENSI JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES, KALURAHAN PURWOSARI, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULONPROGO.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN JATILAN PONGJOR DUSUN PONCES, KALURAHAN PURWOSARI, GIRIMULYO, KULONPROGO	15
A. Kondisi Fisik Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo	15
B. Sosial Budaya Masyarakat Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo	18
C. Latar Belakang Kesenian Jatilan Pongjor Di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo	23
D. Bentuk Penyajian Kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo	27
BAB III EKSISTENSI KESENIAN JATILAN PONGJOR DI DUSUN PONCES, KALURAHAN PURWOSARI, GIRIMULYO, KULONPROGO	53

A. Jatilan Pongjor dalam beberapa upacara di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kulonprogo.....	54
B. Keberadaan Kesenian Jatilan Pongjor Di Masyarakat Setempat.....	72
C. Perkembangan Kesenian Jatilan Pongjor Di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari	83
BAB IV KESIMPULAN	95
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	98
WEBTOGRAFI	99
VIDEOGRAFI.....	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kecamatan Girimulyo, Kulonprogo.....	15
Gambar 2 peta Kalurahan Purwosari. (Sumber: Purwosari-Google maps).....	18
Gambar 3 letak Dusun Ponces dan Dusun Ngaran.....	24
Gambar 4 posisi gerakan perang mati pada Jatilan Pongjor.....	30
Gambar 5 sikap memegang jaran kepang.....	32
Gambar 6 Sikap jengkeng ketika sembah pada Jatilan Pongjor.	33
Gambar 7 Sikap ngoyog dan memegang tongkat pada Jatilan Pongjor.	34
Gambar 8 Sikap jengkeng dan berdiri dalam formasi perang mati	36
Gambar 9 alat musik bende	39
Gambar 10 alat musik gong kempul.....	40
Gambar 11 alat musik kendang	40
Gambar 12 alat Musik angklung.	41
Gambar 13 busana surjan motif bunga Jatilan Pongjor pada pentas 17 Agustus	46
Gambar 14 busana surjan polos Jatilan Pongjor pada pentas tanggapan.....	47
Gambar 15 busana celana panji dan jarik	47
Gambar 16 busana rompi.....	48
Gambar 17 sampur gombyok.	48

Gambar 18 sampur gendolo giri	49
Gambar 19 Songkok.	49
Gambar 20 kacamata hitam	50
Gambar 21 stagen hitam	50
Gambar 22 kamus timang.	51
Gambar 23 properti jaran kepang dan topeng.	53
Gambar 24 tempat pertunjukan Jatilan Pongjor.	54
Gambar 25 tempat pertunjukan Jatilan Pongjor.	55
Gambar 26 Penonton jatilan mengalami kesurupan.....	59
Gambar 27 adegan ndadi pada Jatilan Pongjor.	59
Gambar 28 penonton Jatilan Pongjor mengalami kesurupan.	60
Gambar 29 penonton Jatilan Pongjor mengalami kesurupan.	61
Gambar 30 warga sedang bergotong royong untuk persiapan pementasan Jatilan Pongjor.	64
Gambar 31 warga sedang bergotong royong untuk persiapan pementasan Jatilan Pongjor.	65
Gambar 32 pementasan mertu dusun.	67
Gambar 33 kondisi pementasan Jatilan Pongjor saat mertu dusun.	68
Gambar 34 pentas kesenian reog Eko Budoyo Dusun Ponces	68
Gambar 35 pentas kesenian Jatilan Kreasi Baru di Dusun Ponces.....	69

Gambar 36 sungai yang digunakan untuk memandikan alat-alat kesenian..... 71

Gambar 37 Antusias penonton menyaksikan Pementasan Kesenian Jatilan Pongjor. ... 75

Gambar 38 Foto Bapak Supadi sebagai pelatih Jatilan Pongjor..... 103

Gambar 39 Foto bersama Bpak Suhadi sebagai salah satu pengrawit Jatilan Pongjor. 104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan sebuah sarana untuk berekspresi dan menuangkan keindahan jiwa manusia. Selain itu kesenian juga merupakan salah satu hal penting yang turut menopang budaya dan tradisi dalam masyarakat. Budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berkala dan turun-temurun serta kerap diyakini sebagai sebuah ritual yang harus dilakukan. Pada dasarnya kesenian dibedakan menjadi berbagai bidang salah satu diantaranya merupakan seni pertunjukan, khususnya seni tari. Pada suatu wilayah, biasanya seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu seni pertunjukan klasik dan seni pertunjukan kerakyatan.

Seni pertunjukan klasik atau yang lebih biasa disebut dengan kesenian klasik merupakan kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam dinding kerajaan yang tentu saja dalam setiap karyanya memiliki *pakem* atau aturan-aturan yang wajib dilakukan untuk melakukannya. Selain itu sebuah kesenian klasik juga memiliki ciri tertentu yang sudah ditentukan, mengandung makna yang disampaikan secara simbolis dalam gerak. Tak jarang pula kesenian tersebut

menjadi sebuah pusaka bagi kerajaan yang dinaunginya, sebagai contohnya tari Bedhaya yang menjadi pusaka bagi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Seni pertunjukan kerakyatan atau yang biasa disebut dengan seni kerakyatan merupakan bentuk kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di luar dinding kerajaan atau di kalangan masyarakat biasa yang tentu saja bentuk karyanya didukung oleh kearifan lokal masyarakat setempat. Pada seni pertunjukan kerakyatan biasanya lebih *luwes* dan tidak begitu banyak aturan yang harus dilakukan. Begitupun dalam gerak juga menggunakan gerak yang lebih mudah untuk diimitasi oleh masyarakat setempat serta mudah untuk ditangkap dan dinikmati. Adapun gerakan sederhana dan mudah diimitasi adalah gerak melangkah yang dilakukan berulang-ulang. Gerakan tersebut merupakan gerak berjalan yang digunakan untuk proses perpindahan pola lantai.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki dua jenis seni pertunjukan berdasar tempat lahir dan tumbuhnya yaitu kesenian klasik dan kerakyatan. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki seni kerakyatan yang beraneka ragam, hal tersebut disebabkan oleh luasnya wilayah dan pembagiannya. Adapun pembagian wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, dan Kota Jogjakarta. Setiap wilayah tersebut memiliki kesenian tradisi masing-masing termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Kulonprogo terdiri dari 12 Kapanewon, salah satunya adalah Kapanewon Girimulyo. Salah satu kalurahan di Kapanewon Girimulyo dengan berbagai macam kesenian hidup di dalamnya adalah Kalurahan Purwosari. Di Kalurahan Purwosari terdapat beragam seni pertunjukan kerakyatan seperti Incling, Reog, Jatilan Kreasi Baru, dan Jatilan Pongjor yang masih sangat digandrungi oleh masyarakat setempat.

Purwosari merupakan kalurahan dengan kurang lebih 5000 penduduk yang mayoritas mata pencahariannya adalah dengan bertani, berkebun dan mendirikan industri rumahan makanan tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi wilayah berbentuk pegunungan dan perkebunan serta jarak tempuhnya yang cukup jauh dari pusat kota. Alam yang masih asri menjadikan masyarakat wilayah Purwosari mengandalkan alam sekitar sebagai mata pencaharian. Pola pemukiman penduduk Kalurahan Purwosari berpola terpusat. Pola pemukiman terpusat yaitu masyarakat bermukim secara mengelompok membentuk unit-unit kecil dan menyebar.¹ Jadi pada pola pemukiman tersebut jarak rumah penduduk terletak berjauhan, meskipun demikian kehidupan sosial pada masyarakat berjalan dengan baik. Masyarakat setempat sering melaksanakan kegiatan gotong royong, hal tersebut menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang *guyub*. Jarak antar wilayah mencapai 15 sampai 20 menit menggunakan kendaraan bermotor dengan medan perbukitan yang cukup sulit untuk dijangkau.

¹ Dikutip dari : https://id.wikipedia.org/wiki/Pola_permukiman

Masyarakat Purwosari adalah golongan masyarakat yang aktif dalam berkesenian dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa masih memiliki antusias tinggi terhadap kesenian rakyat yang salah satunya adalah kesenian jatilan. Kalurahan Purwosari memiliki kurang lebih 13 kelompok kesenian yang tumbuh dengan beriringan. Adapun kelompok kesenian tersebut adalah Karawitan Ngesti Laras, Karawitan Laras Moyo, Sloka Sabdo suci, Rebana Al-Barokah, Sholawat Jawa, Jatilan Muda Tama, Jatilan Kudha Tresna, Jathilan Kreasi Muda Gedong, Jatilan Turonggo Mudo, Jatilan Kudo Manunggal, Reog Eko Budoyo, Jatilan Kreasi Baru Ponces, Jatilan Pongjor Ngaglik, Jatilan Pongjor Ponces.

Jatilan Pongjor merupakan bentuk kesenian rakyat jatilan yang masih tradisional dan belum banyak mengalami perubahan. Kesenian Jatilan merepresentasikan ekspresi dan jati diri masyarakat pedesaan yang lugu, lugas, dan terbuka.² Dengan begitu kesenian Jatilan dalam masyarakat menjadi salah satu sarana untuk menuangkan ekspresi dan menunjukkan jati diri bagi pelaku dan masyarakat sekitar. Ekspresi lugu ditampilkan dalam bentuk karya yang tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman yang melahirkan banyaknya jenis kesenian baru. Kesenian Jatilan Pongjor tidak banyak mengalami perubahan. Sifat lugas pada Jatilan Pongjor ditunjukkan dalam gerak-gerak yang digunakan. Dicontohkan pada gerak berjalan untuk berpindah posisi pola lantai. Pada gerak tersebut, penari

² Sindhunata dan Sumaryono, Kesurupan Kuda Lumping (Yogyakarta: Bentara Budaya, 2013), hlm. 38

langsung menuju posisi pola lantai yang dituju tanpa melakukan variasi pada proses perpindahannya. Terbuka merupakan sifat yang menunjukkan bahwa Jatilan Pongjor merupakan kesenian yang terbuka untuk siapapun dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sifat tersebut ditunjukkan dalam bentuk koreografi yang sederhana dan mudah dipahami, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Pada Jatilan Pongjor di Dusun Ponces menunjukkan jiwa kuat dan berani, ditunjukkan dengan gerakan perang antar dua kubu yang dilakukan sebanyak empat kali, yaitu perang joged, perang jago, perang joged melingkar, dan perang engkolan dalam satu kali pertunjukan. Selain itu, seperti halnya kesenian kerakyatan pada umumnya yang menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan sesama Jatilan Pongjor di Dusun Ponces memiliki ekspresi serupa. Pada susunan gerak Jatilan Pongjor di Dusun Ponces terdapat gerakan sembah pada awal dan akhir pertunjukan yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai. Gerak yang digunakan pada Jatilan Pongjor di Dusun Ponces mencerminkan keberadaan wilayah yang berada di pegunungan dan bebatuan, banyak menggunakan gerakan langkah-langkah kaki yang kuat dan lugas. Selain untuk menuangkan ekspresi dan jati diri, seni kerakyatan Jatilan juga menjadi media hiburan yang membangun kebersamaan. Dengan begitu kesenian Jatilan terus berkembang dan terus hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kesenian akan sangat tergantung pada aktivitas masyarakat pendukungnya. Karena kesenian dan masyarakat satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan satu

kesatuan yang saling berhubungan.³ Kehidupan dan kegiatan masyarakat pendukungnya akan sangat berpengaruh terhadap pengemasan dan bentuk kesenian tersebut. Perubahan selera estetis yang terjadi karena dipengaruhi oleh budaya luar yang masuk kedalam komunitas kesenian tradisional.⁴

Kalurahan Purwosari dengan kontur dan pola pemukiman penduduk yang terpusat menjadikan masyarakatnya lebih mudah berinteraksi dalam satu wilayah. Hal tersebut juga membangun pola berkesenian dan budaya dalam masyarakat, salah satunya adalah masyarakat di Dusun Ponces yang terletak di bagian barat Kalurahan Purwosari. Seni pertunjukan kerakyatan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Dengan wilayahnya yang terletak jauh dari perkotaan, serta medan yang cukup sulit untuk ditempuh menjadikan masyarakat setempat lebih memanfaatkan kesenian tradisi sebagai pelipur rutinitas bekerja sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu penopang keberadaan seni kerakyatan tetap hidup dan berkembang. Kesenian rakyat yang hidup dan tumbuh di Dusun Ponces adalah kesenian Jatilan Pongjor.

Jatilan Pongjor adalah seni jatilan kerakyatan yang masih tradisional dan belum mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Selain sebagai hiburan masyarakat setempat seni Jatilan Pongjor juga merupakan salah satu kesenian yang turun temurun serta memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Jatilan Pongjor masih digemari oleh masyarakat Dusun Ponces, terbukti ketika diadakan

³ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981),

⁴ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2012), hlm. 148

suatu pertunjukan Jatilan Pongjor masih banyak masyarakat yang hadir dan menyaksikan pentas Jatilan Pongjor tersebut. Selain itu Jatilan Pongjor masih sering dipertunjukkan pada hari-hari penting seperti pada Bulan Suro, merti desa, *tanggapan* pada acara khitan dan syukuran. Tercatat sejak bulan Juli 2022 hingga Mei 2023 Jatilan Pongjor dipentaskan sebanyak empat kali. Dokumentasi pementasan tersebut diunggah pada *chanel youtube* yang terdapat pada lampiran. Masyarakat Dusun Ponces turut berpartisipasi terhadap seni Jatilan Pongjor. Bukan hanya ketika jatilan tersebut dipertunjukkan dalam acara besar dan penting, bahkan masyarakat setempat turut andil dalam setiap proses latihan yang diadakan secara rutin.

Seni Jatilan Pongjor yang berada di Dusun Ponces dibawa dari Dusun Ngaran, Desa Banjarsari, yang terletak pada Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo dan diajarkan oleh seorang sesepuh bernama Sudiran. Sebelum tahun 1961, di Dusun Ponces tidak terdapat kesenian apapun hingga dibentuknya grup Jatilan Pongjor tersebut oleh Bapak Mujiharjo dan Bapak Sudi Sudarmo. Kesenian Jatilan Pongjor bersifat menghibur dan memiliki fungsi spiritual bagi masyarakat setempat. Peran penting kesenian di Dusun Ponces membangun keinginan masyarakat setempat untuk terus menjaga dan menjalankan kesenian tradisi tersebut. Dapat dilihat dari unggahan video dokumentasi pada akun sosial media terkini seperti Youtube pementasan Jatilan Pongjor di wilayah Kalurahan Purwosari. Dusun Ponces justru berhasil untuk terus menghidupkan kesenian tradisional kerakyatan dengan masyarakat yang turut menopang.

Dalam penelitian ini akan mengkaji eksistensi seni jatilan Pongjor di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari dengan mempelajari sosial dan budaya masyarakat setempat. Eksistensi sendiri merupakan bentuk kehadiran seni, sifat-sifat, keragaman, dan pengaruh-memengaruhinya.⁵ Bisa pula dikatakan bahwa eksistensi adalah hal yang dilakukan untuk menunjukkan keberadaan. Adapun beberapa aspek yang memengaruhi keberadaan sebuah kesenian di suatu wilayah seperti lingkungan sosial, masyarakat komunal, gaya penyajian serta hal-hal lainnya yang menjadi pengaruh besar dalam tumbuh dan hidupnya sebuah kesenian. Lingkungan sosial dan masyarakat komunalnya berpengaruh besar terhadap keberadaan sebuah kesenian rakyat.

Selain lingkungan masyarakat komunalnya, bentuk penyajian(susunan koreografi) pada sebuah pertunjukan juga mempengaruhi eksistensi dari kesenian tersebut. Jatilan Pongjor merupakan seni tari yang berbentuk koreografi kelompok dengan pola gerak dan pola lantai yang sederhana. Diiringi dengan beberapa alat musik tradisional yang dimainkan dengan pola yang juga sederhana sehingga menambah nilai kerakyatan yang disampaikan. Pertunjukan seni Jatilan Pongjor biasanya dilakukan di tanah lapang atau di halaman rumah orang yang dihormati atau dituakan seperti Bapak Kepala Dusun dengan ruang pentas yang sederhana, yaitu *kalangan* berbentuk persegi yang dipagari menggunakan bambu, dan panggung dengan tinggi kurang lebih lima puluh senti meter untuk alat musik

⁵ Soedarso SP., Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni(Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006)

pengiringnya. Para penari dan pengiringnya juga menggunakan kostum dan aksesoris yang sederhana. Segala pendukung pertunjukan kesenian Jatilan Pongjor tersusun dalam bentuk sederhana, akan tetapi masyarakat setempat mampu terus menghidupkan jatilan tersebut dengan berbagai kekurangan dan kelebihanannya. Hal tersebut merupakan salah satu unsur yang menjadikan kesenian tersebut tetap ada dan terjaga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu koreografi untuk mengamati pola garap koreografi hingga bentuk penyajian pertunjukan yang terjadi di Dusun Ponces terhadap kesenian kerakyatan seni Jatilan Pongjor dan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi untuk menganalisa eksistensi kesenian Jatilan Pongjor di tengah masyarakat Dusun Ponces. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objek studinya masyarakat manusia termasuk di dalamnya proses sosial dan lembaga-lembaga sosial.⁶ Salah satu cabang ilmu sosiologi yang mengkaji mengenai keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktivitas seni dalam konteks sosial-budaya merupakan cabang sosiologi seni atau biasa disebut dengan sosiologi estetika. Dengan memanfaatkan ilmu sosiologi diharapkan peneliti mampu meneliti eksistensi Jatilan Pongjor di Kalurahan Purwosari khususnya Jatilan Pongjer Dusun Ponces.

⁶ M.Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.1

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi seni jatilan Pongjor di Dusun Ponces , Kalurahan Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasar penjelasan di atas munculah permasalahan yang akan diteliti dan dijelaskan yaitu “bagaimana eksistensi Kesenian Jatilan Pongjor di dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang eksistensi seni jatilan Pongjor Dusun Ponces di Kalurahan Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo.
2. Menjadi sumber acuan dan sumber bacaan bagi peneliti berikutnya, serta menjadi bahan pembelajaran baik secara formal maupun informal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai sumber acuan sekaligus referensi untuk membedah dan mengkaji masalah dalam objek penelitian, adapun beberapa sumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

H. Muzairi, dalam bukunya yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* tahun 2002. Dalam buku ini menjelaskan tentang arti dan makna

eksistensialisme secara sempit dan luas juga menurut beberapa tokoh terkenal. Pada buku ini dijelaskan mengenai eksistensi yang memiliki arti “berada” dan eksistensialisme yang memiliki arti “cara berada”. Dalam buku ini mengungkap tentang kebebasan manusia dalam bertindak dan memilih pilihan dalam bereksistensi dengan dunia sekitarnya. Buku ini menjadi salah satu sumber acuan utama yang memberi pandangan dan pengertian mengenai arti kata keberadaan. Sebagaimana keberadaan kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces dengan mengamati kondisi masyarakat komunalnya. Selain itu, buku ini membantu dalam proses pengamatan hubungan saling mempengaruhi antara kesenian Jatilan Pongjor dengan masyarakat setempat sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari* tahun 2005. Dalam buku ini mengulas mengenai tari secara lengkap dari zaman ke zaman, serta mengulas tari dalam sudut pandang ilmu sosiologi. Buku ini menjadi salah satu sumber acuan utama dalam proses pengamatan fungsi Jatilan Pongjor untuk masyarakat di Dusun Ponces serta bagaimana pandangan masyarakat setempat mengenai kesenian tersebut.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* tahun 2014. Dalam buku ini berisi sebuah pemahaman mengenai melihat dan menganalisa sebuah tarian berdasar konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya. Buku ini menjadi sumber acuan untuk mengamati dan menganalisa wujud koreografi, iringan, tata rias dan tata busana, hingga penggunaan properti

pada Jatilan Pongjor. Selain itu juga menjadi acuan dalam menganalisa gerak dalam wujud koreografi pada Jatilan Pongjor.

Sumaryono, dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2011. Dalam buku ini menjelaskan mengenai hubungan tari dengan manusia, studi tentang kebudayaan, studi etnologi dan etnografi, dan teori-teori mengenai eksistensi dan gaya-gaya dalam perwujudannya. Buku ini menjelaskan mengenai teori-teori eksistensi yang digunakan sebagai sumber acuan oleh peneliti. Sebagai sumber acuan, buku ini membantu dalam mempelajari hubungan antara Kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces dengan masyarakat setempat. Selain itu, buku ini juga mempertajam pengamatan mengenai keterkaitan antara keberlangsungan Jatilan Pongjor di Dusun Ponces dengan masyarakat pendukungnya.

Sumaryono, dalam bukunya yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2012. Buku ini merupakan salah satu bentuk pendokumentasian sekaligus sebagai sumber informasi mengenai seni pertunjukan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai seni pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya kesenian Jatilan Pongjor. Selain itu dengan buku ini diperoleh data perkembangan dan macam-macam kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjang pemahaman peneliti mengenai Jatilan Pongjor khususnya yang berada di Dusun Ponces.

F. Pendekatan Penelitian

Melakukan sebuah penelitian tentu saja membutuhkan pendekatan untuk mendapatkan hasil data yang diperlukan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dengan buku Koreografi Bentuk-Taknik-Isi karya Y. Sumandiyo Hadi untuk mengamati bentuk pada Jatilan Pongjor di Dusun Ponces, dan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi untuk mengamati eksistensi kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces dengan buku yang berjudul Sosiologi Tari karya Prof.Dr. Y.Sumandiyo Hadi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan objek yang diteliti dalam bentuk tekstual, sistematis, dan akurat. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan yang diperoleh dari responden maupun pelaku yang diamati. Kedudukan peneliti sebagai perencana penelitian, pengumpul data, penganalisis, penafsir, pengolah dan penyusun data yang pada akhirnya dilaporkan dalam hasil penelitian.

Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mengolah data yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses pencarian data pada sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah tulisan hasil peneliti sebelumnya, dan juga sumber

tertulis pada internet yang bersangkutan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini dilaksanakan dengan tujuan dapat mengumpulkan data dalam bentuk tulisan juga informasi yang berkaitan dengan ide penelitian agar dapat menjadi landasan tertulis dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk penelitian yang mengharuskan peneliti mengamati suatu objek secara langsung. Sebelum melakukan penulisan penelitian ini telah dilakukan observasi terlebih dahulu dengan mengamati dan terjun langsung dalam proses latihan Jathilan Pongjer di Dusun Ponces. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai pengamat dan peneliti serta partisipan dalam objek yang diteliti tersebut. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh data dan gambaran yang nyata tentang objek yang akan diteliti serta dapat memperoleh data nyata dari sumber secara langsung.

3. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan pelaku, penikmat atau siapapun yang dianggap mampu menjadi narasumber yang dapat memberikan data dengan akurat. Adapun peneliti akan melaksanakan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai berikut:

a. Bapak Marjiyo (55 tahun)

Sebagai pengurus kesenian Jathilan Pongjer di Dusun Ponces.

b. Bapak Suhadi (62 tahun)

Sebagai salah satu pengrawit dan merupakan anak dari pendiri pertama

Kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces yaitu bapak Sudi Sudarmo.

c. Bapak Supadi (55 Tahun)

Sebagai pelatih kesenian Jatilan Pongjor di Dusun Ponces.

d. Bapak Sumijan (62 tahun)

Sebagai salah satu penari Jatilan Pongjor lintas generasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyimpanan data dalam bentuk file, video, foto, dan rekaman suara yang nantinya akan menjadi sumber acuan dalam proses penelitian. Pengambilan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto maupun video dilakukan ketika sedang berlangsungnya pentas Jatilan Pongjer Dusun Ponces, Desa Purwosari, Kabupaten Kulon Progo ataupun ketika kegiatan latihan rutin sedang berlangsung. Adapun dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan pertunjukan Jatilan Pongjor di Dusun Ponces sebelum penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk foto dan video.

5. Menganalisis Data

Setelah melalui tahapan-tahapan pengumpulan data, data yang telah diperoleh harus dianalisis kembali dan disaring untuk menentukan data yang relevan dan sesuai dengan objek dan studi kasus dalam penelitian. Setelah memperoleh data yang pasti, hasil data tersebut akan diolah dan disusun dalam bentuk laporan deskripsi tertulis.

6. Laporan Tugas Akhir

Adapun kerangka susunan tugas akhir penulisan yang akan disusun adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Menampilkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.
2. BAB II : Berisi tinjauan umum kondisi geografis dan sosial masyarakat Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Kulonprogo yang memengaruhi keberadaan kesenian Jatilan Pongjer di Dusun Ponces, Purwosari, Kulonprogo dan penjelasan mengenai bentuk kesenian Jatilan Pongjer di Dusun Ponces, Purwosari, Kulonprogo.
3. BAB III : Pembahasan eksistensi kesenian Jatilan Pongjer di Dusun Ponces, Kalurahan Purwosari, Kulonprogo.
4. BAB IV : Mendeskripsikan kesimpulan dari pembahasan permasalahan secara menyeluruh yang dilengkapi dengan Daftar Sumber Acuan dan Glosarium.